

MENGUPAYAKAN ANTUSIASME DALAM
PEMBERDAYAAN KARUNIA BERBAHASA ROH

Rudyanto Chandra Saputra

(Dosen Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang; rudyantochans@gmail.com)

Abstract

Enthusiasm is energy that vibrates at the highest level, energy that vibrates in harmony with creation. When one feels enthusiastic one is on a journey of divinity. The gift of tongues is a special ability given by God to some members of the Body of Christ to speak to God in an unlearned language and to receive and deliver a message directly from God to His people. This research aims to describe how the enthusiasm of the congregation can be built in the implementation of the empowerment of the gift of tongues. The research method used is a literature study. The results of library searches and research results show that enthusiasm is built with motives, passion, models and impartation.

Keywords: Antusias, speaking in tongues, divine empowerment

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan karunia adalah sarana kasih karunia Roh Kudus yang memungkinkan Roh Kudus bekerja lebih bebas untuk membentuk dan melatih orang percaya.¹ Allah Roh Kudus ingin dapat memberikan kuasa, kegembiraan dalam diri setiap orang percaya sehingga dapat membawa cinta dan berkat yang melimpah bagi diri sendiri dan orang lain. Faktor penting lainnya dalam hal karunia-karunia Roh adalah kerinduan dalam diri orang percaya. Kerinduan ini ditunjukkan dengan sikap semangat yang baru untuk memperoleh karunia-karunia Roh. Kerinduan hati adalah kunci utama untuk menerima karunia Tuhan. Kerinduan ini identik dengan antusiasme yang meluap-luap.

Gereja memeriksa dan pada akhirnya menegaskan kembali nilai spiritual pembinaan dalam kehidupan Kristiani, yaitu menegaskan kembali pentingnya *glossolalia* sebagai disiplin spiritual yang vital dan perlu.² Akar permasalahan jemaat seringkali berasal dari kurangnya pemahaman akan pentingnya untuk menerima bahasa Roh sebagai kasih karunia Allah bagi orang percaya, sehingga jemaat terkesan pasif atau kurang antusias terhadap bentuk manifestasi kuasa Roh Kudus baik berupa nubuat, bahasa Roh, dan bentuk manifestasi lain yang asing bagi jemaat.³ Dengan demikian pemahaman yang kurang mengenai bahasa Roh akan mempengaruhi antusias jemaat dalam menerima bahasa Roh.

¹Tim Penulis Kambium, *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta: Rumah Kambium, 2011), 74.

²Blaine Charette, "Reflective Speech: Glossolalia and the Image of God," *PNEUMA The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 28, no. 2 2 (2006).

³Teguh Pranulung, "Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut Ikorintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemalang" (Semarang: STT KAO, 2021), hal.116-117., 2021), hl. 8-9.

Gromacki berpendapat bahwa sebagian orang yang dikaruniai bahasa lidah mengalami kemajuan pertumbuhan rohani yang pesat, yang ditandai dengan meningkatnya minat beribadah, mengembalikan perpuluhan, dan bersaksi. Pengalaman berbahasa lidah membuat mereka lebih leluasa dalam menyembah Tuhan walau mereka kadang tidak memahami apa yang mereka ucapkan sendiri. Namun, yang paling luar biasa adalah keyakinan akan karya penebusan Allah melalui Kristus yang tampak jelas dalam hidup mereka.⁴

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, di mana studi ini mengumpulkan data melalui kepustakaan. *Library Research* merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Cara menganalisis dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis, dimana bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan antusiasme dalam pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

C. PEMBAHASAN

Umumnya orang yang berbahasa Roh tidak mengerti apa yang dikatakannya saat berbahasa Roh, orang yang berbahasa Roh tersebut ada di dalam keadaan yang sadar. Penelitian terbaru menurut Seymena, menyatakan bahwa orang-orang yang berbahasa Roh sepenuhnya ada dalam keadaan sadar meskipun mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan.⁵ Lebih lanjut Semeyna mengatakan bahwa dengan kata lain, pengaruh positif yang terkait dengan *glossolalia* mendorong cara berpikir intuitif yang hanya memperkuat keyakinan akan kekuatan dan kemanjurannya sebagai sarana untuk berkomunikasi lebih dalam dengan Tuhan.⁶ Perspektif iman Kristen yang eksklusif dan terbatas ini menjadikan fenomena bahasa Roh bukan hanya otentik, tetapi juga memiliki kekhasannya sendiri sebagai sebuah pengalaman iman. Pengalaman iman ini dapat disebut sebagai anugerah khusus yang dimiliki oleh kaum Pentakosta, atau yang seringkali mereka sebut sebagai “Second Blessing”⁷

Jalur pemberdayaan menjadikan setiap orang menerima kuasa sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku di gereja atau tempat pelayanannya, sehingga seseorang harus memaksimalkan

⁴Robert G.Gromacki, *The Modern Tongues Movement* (Grand Rapids: Baker Book, 1967), 66.

⁵Semeyna and Schmalz, ““Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pantecostal Gathering,” n.d, 41.

⁶Semeyna and Schmalz, ...,42.

⁷Merrill F. Unger, *The Baptism and Gifts of the Holy Spirit* (Chicago: Moody Press, 1974), 12

dirinya dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.⁸ Karunia bahasa Roh sendiri sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada penjelasan tersurat dari Lukas di kitab Kisah Para Rasul (Kis. 2:4; 4:31; 13:52; 8:17; 10:46-47; 19:2, 6). Lukas secara tersurat mencatat empat peristiwa baptisan Roh Kudus, namun Lukas menjelaskan secara literal bahwa tiga peristiwa baptisan Roh Kudus ditandai dengan berbicara dengan bahasa Roh. Ada satu peristiwa baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa Roh namun dijelaskan secara tersirat, yaitu peristiwa di Samaria.

Upaya pemberdayaan karunia ini harus dilakukan dengan benar, dan juga untuk memastikan bahwa benar-benar menerimanya saat pertama kali memintanya, dapat diamati dari proses lima langkah sederhana yang akan membantu menerima karunia ini saat pertama kali memintanya.⁹ Pertama, antusiasme yang harus dibangun adalah berdasarkan pada motif yang benar. Hal ini didasari kerinduan untuk dapat lebih dekat dengan Allah Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus. Alasan kedua adalah agar dapat memiliki kekuatan supranatural Tuhan yang mengalir dalam diri seseorang, sehingga dapat sepenuhnya mencapai apa pun yang menjadi kehendak Tuhan yang sempurna dalam hidup ini. Orang percaya memiliki lebih banyak kuasa supranatural Tuhan yang mengalir dan bekerja jika Roh Kudus berdiam di atas area jiwa daripada hanya di dalam Roh. Jadi langkah pertama adalah memastikan dengan memeriksa dengan benar motif mengapa mencari karunia ini.

Kedua, antusiasme harus dibangun dengan menginginkan karunia berbahasa Roh dengan didahului oleh pertobatan dan penyerahan penuh. Hal ini berarti bahwa seseorang benar-benar mengalami pertobatan, kemudian mengingini karunia ini dengan percaya sepenuhnya bahwa Tuhan akan melepaskan karunia berbahasa Roh ini. Pelaksanaan proses ini biasanya disebut baptisan Roh Kudus. Hal yang berikut yang berkait dengan antusiasme adalah tidak adanya keraguan. Secara manusiawi diakui bahwa keraguan mungkin saja menyusup masuk dalam pikiran seseorang yang sudah rindu, bertobat dan berserah penuh. Intuisi adalah salah satu kekuatan pertama yang membantu dalam mengembangkan keyakinan pada kerinduan.

Langkah berikutnya dalam membangun antusiasme adalah pemilihan kata-kata. Kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang sangat besar pada otak dan iman. Ungkapan yang kuat yang ulang-ulang ditegaskan adalah, "ketika Tuhan bersama saya, siapa yang bisa melawan saya." Menemukan setidaknya lima kata yang terhubung dengan Roh, dan tempelkan di otak. Mulailah menegaskan kelima kata itu di lidah setiap pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur.

⁸Herika, Rudyanto C. Saputra dan Gidion, "Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 99-100.

⁹<https://www.bible-knowledge.com/how-to-receive-the-baptism-of-the-holy-spirit/>

Langkah selanjutnya adalah pengulangan kata-kata. Otak adalah mesin yang sebenarnya bekerja saat diperintahkan. Ketika mulai menegaskan, otak akan menerima sinyal dan mewujudkannya dalam waktu singkat. Inilah alasan harus memilih kata-kata dan kerinduan secara sadar dan bijaksana. Setiap orang percaya dimampukan untuk mengembangkan karunia berbahasa Roh, namun manifestasinya tergantung pada keterikatan emosional dan kerinduan.

Langkah berikutnya yang menunjukkan antusiasme adalah menerima impartasi. Impartasi biasanya dilakukan dengan penumpangan tangan dan juga dengan hembusan Roh Kudus. Impartasi berhubungan dengan memberi dan menerima karunia rohani, berkat, dan penyembuhan, baptisan Roh Kudus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penupangan tangan karena ada kemampuan karena ada kemampuan spiritual dari yang satu dengan yang lain. Aliran tak kasat mata itu mengalir dari Roh dan hati melalui tangan ke dalam Roh dan hati orang yang ditumpangkan tangan di atasnya.¹⁰ Jadi, penumpangan tangan dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemimpin gereja untuk melakukan impartasi saat kegiatan yang berhubungan dengan karunia Roh Kudus. Yang terakhir, membangun antusiasme dalam pemberdayaan karunia berbahasa Roh adalah dengan membentuk kelompok-kelompok untuk terus melatih. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dan mengembangkan karunia Roh yang dimiliki. Cara yang efektif adalah membiarkan umat-Nya mempraktekan di ruang lingkup lebih kecil dan para pemimpin perlu mendorong umat-Nya dalam penggunaan karunia-karunia Roh.¹¹ Dengan demikian karunia Roh dapat digunakan secara optimal dan terus-menerus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brian Grady dan Kate William Loewenthal, yang dipublikasi dalam jurnal ilmiah tahun 1997 oleh Departemen Psikologi, Universitas London menyatakan bagaimana antusiasme dari mereka setelah menerima pemberdayaan karunia bahasa Roh ini. Mereka yang terlibat mempraktekkan *glossolalia* menggunakan perasaan mereka.¹² Mereka yang mempraktekannya melaporkan bahwa *glossolalia* menjadi kebiasaan sehari-hari, dan lebih sering terjadi di luar kegiatan ibadah Gereja daripada di dalamnya. Dilaporkan bahwa *glossolalia* terjadi lebih banyak saat mengemudi, bersantai, atau terlibat dalam aktivitas rumah tangga, yaitu dalam pengaturan yang relatif pribadi, daripada dalam konteks atau kegiatan keagamaan secara eksplisit. Biasanya *glossolalia* dilaporkan sebagai emosi yang positif dan menenangkan. *Glossolalia* digambarkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang memberikan bantuan spiritual, serta sebagai bentuk doa yang kuat. Profil *glossolalia* ini mengejutkan dan menantang pemahaman umum tentang *glossolalia* yang telah dikemas dengan baik oleh banyak orang.

¹⁰Ervin Budiselić, “The Impartation of the Gifts of the Spirit in Paul’s Theology,” *Kairos* 5, no. 2 (2011), 247.

¹¹Greg Mohr, *Mengalir Di Dalam Kuasa Supranatural* (Jakarta: Ligth Publishing, 2019), 223.

¹²Loewenthal KM Grady B, “Features Associated with Speaking in Tongues (Glossolalia),” *Br J Med Psychol* 70, no. 2 (1997), doi: 10.1111/j.2044-8341.1997.tb01898.x. PMID: 9210995., hl. xx.

Randall Holm dan Martin Tampier menyatakan sebagai berikut:

Dalam tesis penelitiannya tahun 2016 di Kanada, mengembangkan kuesioner empat bagian yang mengajukan pertanyaan tentang orang tersebut, bagaimana mereka pertama kali berbahasa Roh, bagaimana dan jika mereka menggunakan karunia itu hari ini, dan apa yang mereka pikirkan secara teologis tentang bahasa Roh dan karunia rohani. Kuesioner ini diisi oleh para peneliti diisi selama wawancara langsung atau melalui telepon, atau dikirim melalui email ke kepada individu yang berbahasa Roh dan kemudian diisi melalui telepon atau oleh individu itu sendiri.¹³

Dengan demikian untuk menjawab sebuah pertanyaan yang menyatakan bahwa bagaimana karunia bahasa Roh awalnya diterima adalah sebagian besar responden berbicara dalam bahasa Roh untuk pertama kalinya sebagai orang dewasa (37%) atau di usia remaja (27%). Usia mereka ketika mereka pertama kali berbicara dalam bahasa Roh hanya dapat diperkirakan dari data yang dikumpulkan, karena tidak ditanyakan usia yang tepat dan karena beberapa orang tidak dapat mengingat tahun. Sepuluh peserta pertama kali berbahasa Roh saat masih anak-anak, sejak usia 4 tahun hingga usia 10 tahun.

Metode umum yang digunakan untuk mulai berbahasa Roh adalah menumpangkan tangan dengan doa (53%). Sebagian besar (29%) sedang seorang diri ketika mereka berbicara dalam bahasa Roh untuk pertama kalinya. Beberapa kasus, mereka telah didoakan sebelumnya dan kemudian mulai berbicara dalam bahasa Roh, setelah itu ketika mereka lakukan saat sendiri. Enam belas orang yang disurvei (21%) melaporkan bahwa mereka tidak pernah mencoba untuk berbicara dalam bahasa Roh. Ini berarti mereka tidak secara aktif mencari karunia ini tetapi menerimanya secara spontan, sering kali ketika sedang berdoa atau memuji Tuhan, yang kemudian berubah menjadi bahasa Roh tanpa mereka sengaja mencoba atau menyadarinya pada saat itu. Mayoritas orang (32 org) didoakan atau mencoba berbahasa Roh hanya sekali (43%). Beberapa orang "mencoba" dua kali, dan mereka yang telah mencoba tiga kali atau lebih merupakan bagian yang signifikan (21%) dari sampel. Sembilan orang (12%) merasakan dorongan untuk berbahasa Roh.¹⁴

Hasil dari wawancara lain menunjukkan bahwa antusiasme timbul saat belajar dari orang lain. Banyak yang melaporkan keinginan untuk berbahasa Roh tetapi tidak ada dorongan/arahan sosial atau motivasi lain untuk melakukannya. 63 orang (84%) telah mendengar orang lain berbicara dalam bahasa Roh sebelum mereka sendiri; sembilan orang mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengarnya, tiga pernah mendengarnya dan yang tiga orang tidak ingat. Hasil dari pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana selanjutnya karunia bahasa Roh ini digunakan. Tujuh puluh peserta melaporkan tidak menggunakan teknik apa pun, misalnya dengan mengucapkan kata-kata tertentu dengan sengaja sebagai petunjuk atau mendengarkan musik untuk berbicara dalam bahasa Roh. Tiga peserta mengatakan bahwa

¹³Randal Holm, dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues...*, hl.44-45.

¹⁴Ibid., 49.

mereka menggunakan teknik tetapi menjelaskan bahwa ini adalah doa agar Tuhan "memulai" mereka, atau sebagai pujian kepada Tuhan atau bernyanyi. Empat orang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka hanya berbicara dalam bahasa Roh sekali atau sangat jarang melakukannya. Di antara empat orang yang tidak pernah atau hampir tidak pernah berbahasa Roh, satu orang mengatakan bahwa ia telah meninggalkan praktek tersebut. Satu orang mengatakan bahwa ia berbicara dalam bahasa Roh sekali selama masa sakit dan yang lainnya mempertahankan bahwa ia tidak dapat berbahasa Roh semauanya sendiri, tetapi hanya ketika Roh Kudus bekerja atas dirinya. Orang keempat tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai mengapa ia berhenti berbahasa Roh.

Hampir semua peserta menyatakan bahwa mereka dapat mengendalikan diri mereka sendiri ketika berbicara dalam bahasa Roh. Mereka dapat berhenti kapan saja dan tidak merasakan ada penurunan kesadaran diri atau kehilangan kemampuan untuk menanggapi peristiwa. Mereka melaporkan tidak memiliki kendali atas apa yang mereka katakan, tetapi sebaliknya mereka sepenuhnya sadar akan lingkungan mereka dan dapat bereaksi secara normal, baik saat berbahasa Roh maupun tidak. Tiga puluh lima persen dari orang yang diwawancarai melaporkan berbicara dalam bahasa Roh setiap hari dan 31% lainnya menggunakan karunia ini setiap minggu atau beberapa kali seminggu. 29 % melaporkan bahwa mereka hanya berbicara bahasa Roh sesekali (selama acara-acara khusus di gereja), dan empat orang mengatakan bahwa mereka tidak pernah atau jarang berbicara dalam bahasa Roh sejak kejadian pertama. Banyak yang mengatakan bahwa *glossolalia* mereka membaik dari waktu ke waktu.

Kategori antusiasme terakhir yang menonjol adalah mengetahui kehendak Allah. Ironisnya, karena sifat dari praktek ini, pembicara mengakui bahwa meskipun mereka tidak mengetahui secara spesifik kehendak Allah bagi kehidupan mereka melalui bahasa Roh, setidaknya dalam enam kesempatan mereka merasa bahwa mereka selalu menyelaraskan diri mereka lebih baik dengan kehendak Tuhan untuk hidup mereka. Beberapa orang mungkin menganggap hal ini hanya sebagai alasan masuk akal, tetapi tampaknya tidak ada keraguan di antara para responden bahwa mereka merasakan kepastian yang lebih besar bahwa apa pun yang mereka lakukan pasti adalah kehendak Allah.¹⁵

Singkatnya, berbahasa Roh memberikan rasa damai, fokus, kepastian dan kedamaian, kuasa; bahasa Roh memperdalam doa dan sering kali memperpanjang waktu doa. Para pendoa mengalami kehadiran Allah dengan cara yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Kuasa untuk melayani disebutkan empat kali, manfaatnya sebagian besar berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan beberapa orang mungkin mengatakan hampir tidak penting dalam penerapannya. Sedikit sekali pemikiran yang diberikan pada wacana teologis atau hermeneutis yang mungkin digerakkan oleh kehadiran atau praktek bahasa Roh.

¹⁵Randall Holm dan Martin Tampier, *Speaking in Tongues*, 55.

D. KESIMPULAN

Antusiasme dalam pemberdayaan pemberdayaan karunia bahasa Roh ditunjukkan dengan merasakan adanya semangat karena ada keinginan untuk mendapat karunia-karunia Roh. Kesadaran ini ditunjukkan bahwa pemberdayaan ini berguna untuk mengembangkan pelayanan dan mempraktekkannya karena memang sangatlah penting pelayanan dengan kuasa dan karunia-karunia Roh. Hal yang dapat diamati dari rasa tertarik yang cukup adalah terhadap materi dan upaya berkonsentrasi walaupun perlu usaha lebih maksimal lagi. Perasaan senang yang diungkapkan mahasiswa bisa dipahami karena mereka mengikuti pemberdayaan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Antusiasme para pemimpin kelompok sel dalam pemberdayaan karunia bahasa Roh ditunjukkan bahwa, mereka merasakan sesuatu yang berbeda hal ini perlu ditingkatkan ke komunitas sel juga agar setiap anggota sel ikut merasakan jaman Roh Kudus. Antusiasme ditunjukkan karena memahami tujuan dan manfaat berbahasa Roh menurut responden salah satunya adalah membangun Rohani, jadi pentingnya setiap orang percaya dipenuhi Roh Kudus dan Berbahasa Roh agar rohani menjadi kuat. Antusiasme juga ditunjukkan bahwa di saat kata-kata tak lagi bisa terucap, berdoa dalam bahasa Roh tetap menjadi jalan untuk doa-doa sampai kepada Tuhan, terutama dengan keluha-keluhan yang tidak terucapkan.

Dampak dari antusiasme pemberdayaan karunia bahasa Roh ditunjukkan adanya hal-hal yang perlu dimaksimalkan antara lain adalah dalam memanifestasikan karunia tersebut. Antusiasme ditunjukkan untuk pembentukan kelompok karunia Roh sejenis. Juga perlunya dorongan yang lebih agar terus mempraktekkan karunia secara mandiri. Hal yang dominan dalam antusiasme adalah karunia bahasa Roh membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, membantu bertumbuh secara rohani, merasakan ketenangan sehingga mampu mengucap syukur selalu. *Glossolalia* dilaporkan oleh mereka yang mempraktekkannya menjadi kebiasaan, kejadian sehari-hari, lebih sering terjadi di luar kegiatan agamawi daripada di dalamnya. Dilaporkan lebih banyak saat mengemudi, bersantai, atau terlibat dalam aktivitas rumah tangga (jadi dalam pengaturan yang relatif pribadi) daripada secara eksplisit konteks atau kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Endang Sri, and Resminingsih. *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- CharetteBlaine. "Reflective Speech: Glossolalia and the Image of God,." *PNEUMA The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 28, no. 2 2 (2006).
- Dale Carnegie, Associates, Inc. *Petunjuk Menikmati Hidup Yang Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Gramedia

- Pustaka Utama, 2019.
- Ervin Budiselić. “The Impartation of the Gifts of the Spirit in Paul’s Theology.” *Kairos* 5, no. 2 (2011).
- Grady B, Loewenthal KM. “Features Associated with Speaking in Tongues (Glossolalia).” *Br J Med Psychol* 70, no. 2 (1997). doi: 10.1111/j.2044-8341.1997.tb01898.x. PMID: 9210995.
- Herika, Rudyanto C. Saputra, dan Gidion. “Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 12:1-12 Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020).
- Kambium, Tim Penulis. *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Rumah Kabium, 2011.
- Merrill F. Unger. *The Baptism and Gifts of the Holy Spirit*. Chicago: Moody Press, 1974.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edited by Penerbit OBOR. Jakarta, 2004.
- Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktek Konseling Expressive Writing.” *Jurnal BK Unesa*, (2017).
- Mohr, Greg. *Mengalir Di Dalam Kuasa Supranatural*. Ligth Publishing, 2019.
- Robert G.Gromacki. *The Modern Tongues Movement*. Grand Rapids: Baker Book, 1967.
- Sarwoko, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Schmaltz, Semeyna and. “Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pantecostal Gathering,” n.d.
- Teguh Pranulung. “Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemasang.” Semarang: STT KAO, 2021), hal.116-117., 2021.
- Witness Lee. *Memimpin Orang Muda Dalam Firman Dan Roh*, 2020.